

Meningkatkan Aktivitas dan Motivasi Belajar Siswa Materi Menulis Berdasarkan Gambar Menggunakan Model HEBAT Kelas IA SDN Gadang 2 Banjarmasin

Raudatul Jannah¹, Noorhapizah²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lampung Mangkurat
e-mail: jumatnorjumat@gmail.com¹, sinaran2017@gmail.com²

Abstrak

Masalah utama penelitian ini ialah rendahnya tingkat keterlibatan dan antusiasme siswa untuk belajar. Pembelajaran yang bersifat satu arah, rendahnya keterlibatan siswa selama pembelajaran, dan kurangnya penggunaan sumber daya pembelajaran seperti media menjadi penyebabnya. Upaya mengatasinya dengan menggunakan model HEBAT. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindakan guru, melihat bagaimana aktivitas dan motivasi belajar siswa meningkat, dan menilai hasil pembelajaran. PTK digunakan dalam penelitian ini, yang berlangsung selama empat kali pertemuan. Selama semester kedua tahun ajaran 2023-2024, siswa kelas IA SDN Gadang 2 menjadi subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Hasil belajar dari penilaian tertulis kelompok dan individu digabungkan dengan data dari pengamatan aktivitas instruktur, aktivitas siswa, dan motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru pada pertemuan 1 sampai 4 memperoleh kriteria "sangat baik". Aktivitas siswa pada pertemuan 1 sampai 4 meningkat dari kriteria "kurang aktif" menjadi "sangat aktif". Motivasi belajar pada pertemuan 1 sampai 4 meningkat dari kriteria "kurang terampil" menjadi "sangat terampil". Sehingga hal ini berdampak pada hasil belajar sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa pertemuan 1 sampai 4 terjadi peningkatan secara klasikal. Berdasarkan temuan dapat disimpulkan bahwa model HEBAT dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan motivasi belajar, serta hasil belajar pada siswa

Kata kunci: *Aktivitas Belajar, Model HEBAT, Motivasi Belajar*

Abstract

The problem in this research is the low level of student activity and learning motivation due to one-way learning, lack of student engagement, and not using interactive learning models and media. To address this, the HEBAT model was employed. The aim of this research is to describe teacher activities, analyze increases in student activity and learning motivation, and assess learning outcomes. This research used Classroom Action Research (CAR) conducted over four meetings. The subjects were class IA students at SDN Gadang 2, in the second semester of the 2023/2024 academic year. A qualitative approach was used, with data obtained through observing teacher activities, student activities, and learning motivation, as well as learning outcomes through group and individual written tests. The results showed that teacher activities from meetings 1 to 4 achieved "very good" criteria. Student activity increased from "less active" to "very active," and learning motivation improved from "less skilled" to "very skilled." This had a positive impact on students' attitudes, knowledge, and skills, showing a classical increase across the meetings. Based on these findings, it can be concluded that the HEBAT model effectively enhances teacher activity, student engagement, learning motivation, and student learning outcomes.

Keywords : *HEBAT Model, Learning Activities, Learning Motivation*

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan sangat penting karena merupakan sarana untuk mengembangkan potensi individu. Peningkatan kualitas pendidikan dimulai dari sekolah dasar, yang berfungsi sebagai pondasi awal dalam proses pendidikan (Yulianti et al., 2021:399). Pendidikan dasar membekali

siswa dengan informasi dan keterampilan yang akan mendukung kualitas pendidikan di tingkat lanjutan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kita harus menjadi pemimpin pendidikan yang memiliki keahlian dan integritas (Darise, 2019:45). Pemerintah Indonesia telah menciptakan kurikulum sebagai pedoman pendidikan yang bertujuan untuk mencapai pendidikan berkualitas. Kurikulum Merdeka saat ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung pengembangan diri siswa agar lebih kreatif dan inovatif (Rahayu et al., 2022:6315). Sesuai dengan kriteria guru profesional diatur pada Pasal 1, 2, dan 3 UU Nomor 74 Tahun 2008 perihal Guru. Dalam memahami sifat, keadaan, dan situasi siswa, perlunya seorang guru memilih model pembelajaran yang cocok. Adapun model belajar-pengajar yang inovatif bisa menambah aktivitas, kreativitas, dan motivasi siswa, serta mencegah kebosanan. Selain itu, para guru harus mampu merancang pelajaran yang memotivasi siswa untuk meningkatkan keterampilan mereka. Penguasaan lima bidang pelajaran, termasuk bahasa Indonesia, adalah persyaratan pokok bagi guru sekolah dasar. Bahasa memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan individu, sebagai alat komunikasi dan media ekspresi. Sebab itu, Pelajaran bahasa Indonesia haruslah efektif, terutama di tingkat dasar. Siswa yang belajar bahasa Indonesia diharapkan mempunyai ketrampilan komunikasi baik secara lisan maupun tulisan yang baik (Mulyani et al., 2021).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016, kondisi ideal pembelajaran bahasa Indonesia meliputi komunikasi efektif dan efisien, pemahaman bahasa Indonesia yang bijaksana dan kreatif, peningkatan kemampuan intelektual dan kematangan emosi, serta apresiasi karya sastra. Desty et al. (2021) menyatakan bahwa belajar-mengajar bahasa Indonesia mencakup kemampuan berbahasa, mendengarkan, bicara, literasi, serta numerasi. Adapun motivasi belajar, baik intrinsik maupun ekstrinsik, sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran (Baber, 2020; Uno dalam Nasrah & Muafiah, 2020; Nababan dalam Selvia, 2021) Indikator motivasi belajar meliputi keinginan untuk berhasil, dorongan belajar, usaha mandiri, kesiapan menghadapi rintangan, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugasnya.

Pada kenyataan pembelajaran di kelas berbanding terbalik dengan kondisi ideal. Hasil observasi dan wawancara secara tatap muka pada hari Selasa, 11 Januari 2024, dengan Ibu Herlina, S.Pd. selaku wali kelas IA SDN Gadang 2 Banjarmasin memaparkan bahwa aktivitas pembelajaran bahasa Indonesia, 22 dari 30 siswa tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efisien dan efektif secara tertulis dan lisan dengan tetap berpegang pada standar etika yang dapat diterima, ditunjukkan dengan siswa yang masih dalam tahap awal membaca dan menulis. Beliau juga mengatakan 18 dari 30 siswa memiliki kesusahan dalam mengenali huruf, membaca, serta menulis dengan benar dan Dari tiga puluh siswa, dua puluh dua siswa tidak menganggap literatur sebagai sesuatu yang menyenangkan atau alat yang berguna untuk meningkatkan kemampuan bahasa, perkembangan moral, atau pandangan dunia mereka. Hal ini menyebabkan murid-murid bersikap apatis terhadap buku bacaan, baik itu buku cerita maupun buku pelajaran. Adapun mengenai kondisi nyata motivasi belajar siswa, sebanyak 19 dari 30 siswa tidak memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil, hal ini ditujukan sulitnya konsentrasi belajar siswa karena lebih memilih berbicara dengan siswa yang lainnya. Sebanyak 20 dari 30 siswa tidak memiliki kemauan untuk dorongan dan kebutuhan untuk belajar, siswa lebih memilih diam sehingga tidak aktif dalam pembelajaran dan 20 dari 30 siswa tidak berusaha mengerjakan tugas sendiri dengan melihat tugas temannya

Beberapa faktor yang membuat masalah ini timbul adalah kurangnya variasi dan inovasi dalam model pembelajaran yang mengakibatkan menurunnya efektivitas pembelajaran (Irawan & Latifah, 2023:75). Beberapa alasan lainnya termasuk kurangnya semangat untuk belajar dan kurangnya kemampuan siswa dalam berkreasi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Ini terjadi karena pembelajaran hanya berjalan satu arah dan kurang menarik bagi siswa, yang menyebabkan kurangnya motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Perihal ini disebabkan oleh sedikitnya keterlibatan siswa dalam prosesi pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga pemahaman mereka terhadap materi masih rendah. Pembelajaran saat ini masih belum mengaplikasikan model yang mendukung proses belajar yang berarti, dan pembelajaran juga belum menggunakan media yang relevan terhadap permasalahan yang terkait terhadap konsep belajar-mengajar (Irawan et al, 2023:40).

Satu langkah bisa diambil dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan inovasi dan perbaikan pada berbagai model pembelajaran yang selaras, alhasil membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Adapun model pembelajaran yang dijadikan pilihan guna menjadi alat dalam peningkatan aktivitas serta motivasi belajar siswa waktu pembelajaran bahasa Indonesia. Maka dari itu digunakan model HEBAT yang kombinasi dari model *Problem Based Learning (PBL)*, *Numbered Head Together*, dan *Cooperative Tipe Round Table*.

Adapun Model pembelajaran *Problem Based Learning* dipilih karena mampu meningkatkannya aktivitas pembelajaran siswa, perihal tersebut selaras dengan penelitian terdahulu oleh (Sukriyadi, 2023:55) menyatakan peningkatan aktivitas belajar siswa memiliki kriteria baik. Sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Ernawati, 2023:93) dalam hal hasil belajar, paradigma pembelajaran berbasis masalah memiliki dampak yang baik dan penting dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa sekolah dasar. Dalam hal kebebasan siswa dalam belajar, pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membantu meningkatkan indikator motivasi belajar. Model pembelajaran *Numbered Head Together* dipilih karena mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa bersumber pada hasil penelitian terdahulu oleh (Syahdewa & Sunarno, 2023:443) pada siswa kelas V SDN Tanipah 2 Barito Kuala, sehingga kesimpulan yang bisa ditarik yaitu pada tema 7 Peristiwa Dalam Kehidupan muatan PPKN memakai model *Numbered Head Together* berdasarkan hasil penelitian, aktivitas siswa memenuhi kriteria "aktif" pada siklus I dengan skor 63%, dan meningkat menjadi 82% pada siklus II dengan skor 82% untuk kriteria "sangat aktif".

Model pembelajaran *Kooperatif round table* dipilih karena mampu menjadi lebih baik dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien baik secara lisan maupun tertulis dengan tetap berpegang pada standar etika yang relevan. Perihal ini selaras apa yang penelitian terdahulu lakukan oleh (Putri, P et al., 2023:276) menunjukkan bahwa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif yang mirip dengan meja bundar, kemampuan menulis meningkat. Penelitian ini memiliki tujuan guna mendeskripsikan kegiatan guru pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia memakai model HEBAT di kelas 1A SDN Gadang 2 Banjarmasin. Selain itu, penelitian ini menganalisis aktivitas ketika dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi menulis berdasarkan gambar dengan model HEBAT dan menganalisis peningkatan motivasi belajar siswa setelah ikut pembelajaran tersebut serta menganalisis peningkatan hasil belajar siswa *pasca* ikut pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis berdasarkan gambar menggunakan model HEBAT. Adapun hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang efektivitas model HEBAT untuk meningkatkan mutu pembelajaran serta motivasi siswa di kelas 1A SDN Gadang 2 Banjarmasin.

METODE

Adapun peneliti terlibat dalam tindakan langsung di seluruh proses penelitian, dan maka sebabnya mengapa jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan ketika ada masalah dengan pembelajaran di kelas. Berdasarkan Suriansyah dalam (Noorhapizah et al., 2019:96) Penelitian tindakan di kelas mengacu pada penelitian pendidikan yang dilakukan di ruang kelas dengan tujuan untuk meningkatkan serta memperbaiki kualitas pengajaran yang diberikan. Sejalan dengan perihal itu (Ridwan A et al., 2020:8) mengatakan bahwa Penelitian tindakan di kelas ialah penelitian terapan yang melihat berbagai masalah yang ditemukan guru di kelas. Adapun Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan proses penggunaan refleksi diri untuk mengkaji permasalahan pembelajaran di dalam kelas, kemudian mengimplementasikan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata, serta mengulas hasil dari tindakan-tindakan tersebut untuk memperbaiki permasalahan tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas maka bisa ditarik kesimpulan bahwasanya PTK ialah upaya guru untuk meningkatkan standar proses belajar-mengajar, yang akan mempengaruhi hasil dari proses pembelajaran. Dan suatu jenis penelitian yang bersifat mawas diri yang dilakukan oleh orang yang melakukan tindakan tersebut untuk memperkuat kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka (guru yang melakukan pekerjaannya). Hasilnya, hasil belajar siswa dan proses pembelajaran itu sendiri perlu ditingkatkan untuk pelaporan PTK.

PTK melihat tantangan pembelajaran di kelas dengan menggunakan latihan refleksi sebagai upaya untuk mengatasi masalah melalui respon terencana terhadap kejadian di dunia nyata. Selanjutnya, pemeriksaan terhadap setiap konsekuensi dari tindakan tersebut dilakukan. Desain metode penelitian ini sejalan dengan teori Noorhapizah yang dinyatakan dalam Hidayat (2021: 34). Teori ini menguraikan proses-proses yang diperlukan untuk melakukan penelitian tindakan kelas, yaitu sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian ini dilakukan di kelas IA SDN Gadang 2 Banjarmasin yang berlokasi di Jl. Aes Nasution, Gadang, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Siswa kelas IA memiliki jumlah 30 orang menjadi subjek dari penelitian ini, dengan rincian 19 laki-laki dan 11 perempuan secara tatap muka di SDN Gadang 2 Banjarmasin tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian dilakukan pada materi menulis berdasarkan gambar dengan menerapkan model HEBAT.

Penelitian ini meneliti faktor aktivitas guru, aktivitas siswa dan motivasi belajar serta hasil belajar. Dari aktivitas guru yang diteliti ialah langkah-langkah yang dilaksanakan guru selama pembelajaran dengan model HEBAT menggunakan lembar observasi aktivitas guru. Faktor yang diteliti dari aktivitas siswa yaitu kegiatan atau respon saat mengikuti pembelajaran dengan model HEBAT menggunakan lembar observasi aktivitas siswa. Faktor yang diteliti dari hasil belajar yaitu aspek pengetahuan menggunakan lembar evaluasi, serta aspek sikap dan keterampilan menggunakan rubrik penilaian yang telah dibuat. Penelitian ini menggunakan 2 jenis data yakni kualitatif dan kuantitatif. Adapun data kualitatif diambil dari hasil lembar observasi aktivitas guru, aktivitas siswa dan motivasi belajar. Adapun data kuantitatif berasal dari penilaian hasil belajar siswa. Dalam teknik analisis data aktivitas guru dengan kriteria seperti dalam tabel 1 berikut

Tabel 1. Kriteria Penilaian Aktivitas Guru

Kriteria Penilaian	Skor Perolehan
Sangat Aktif	26- 32
Aktif	20- 25
Cukup Aktif	14-19
Kurang Aktif	8- 13

Teknik analisis data aktivitas siswa dengan kriteria seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kriteria Aktivitas Siswa

Individual		Klasikal	
Rentang Skor	Kriteria Penilaian	Rentang Skor	Kualifikasi
26- 32	Sangat Aktif	100%	Seluruh Siswa Sangat Aktif
20- 25	Aktif	82% - 99%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif
14-19	Cukup Aktif	63% - 81%	Sebagian Besar Siswa Sangat Aktif
8- 13	Kurang Aktif	44% - 62%	Sebagian Kecil Siswa Sangat Aktif
		25% - 43%	Sangat Sedikit Siswa Sangat Aktif

Teknik analisis data motivasi belajar dengan kriteria seperti pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Kriteria Motivasi Belajar

Individual		Klasikal	
Rentang Skor	Kriteria Penilaian	Rentang Skor	Kualifikasi
17 – 20	Sangat Terampil	100%	Seluruh Siswa Sangat Terampil
13 – 16	Terampil	82% - 99%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil
9 – 12	Cukup Terampil	63% - 81%	Sebagian Besar Siswa Sangat Terampil
5 – 8	Kurang Terampil	44% - 62%	Sebagian Kecil Siswa Sangat Terampil
		25% - 43%	Sangat Sedikit Siswa Sangat Terampil

Teknik analisis data hasil belajar dengan kriteria seperti pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Kriteria Hasil Belajar

Individual		Klasikal	
Rentang Skor	Kriteria Penilaian	Rentang Skor	Kualifikasi
90 – 100	Tuntas	100%	Seluruh Siswa Sangat Aktif
80 – 89	Tuntas	82% - 99%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif
70 – 79	Tuntas	63% - 81%	Sebagian Besar Siswa Sangat Aktif
60 – 69	Tidak tuntas	44% - 62%	Sebagian Kecil Siswa Sangat Aktif
50 – 59	Tidak tuntas	25% - 43%	Sangat Sedikit Siswa Sangat Aktif

Peningkatan aktivitas guru dikatakan berhasil apabila berada pada skor antara 26-32 dengan kategori sangat baik mencapai persentase 100% kriteria sangat baik. Peningkatan aktivitas siswa dinyatakan berhasil jika peningkatan aktivitas siswa dengan individual mampu sampai skor dengan rentang antara 26 - 32 kategori sangat aktif. Peningkatan aktivitas siswa secara klasikal dinyatakan berhasil jika siswa yang berada pada kriteria nyaris semua siswa sangat aktif sampai persentase $\geq 82\%$.

Indikator motivasi belajar bisa dinyatakan berhasil jika siswa memenuhi kriteria klasikal yaitu hampir seluruhnya aktif, mencapai persentase $\geq 82\%$ dari jumlah siswa, dan mencapai nilai di kisaran 17-20 untuk kategori Sangat Terampil. Dalam hasil belajar siswa secara individu kuantitatif kelas IA Semester Genap SDN Gadang 2 Banjarmasin tahun ajaran 2024/2025 akan dinyatakan selesai dan mencapai keberhasilan apabila mencapai nilai ≥ 70 yang ditinjau dari hasil belajar penilaian pengetahuan, sikap serta kemampuan. Adapun secara klasikal hasil belajar siswa kelas IA Semester Genap SDN Gadang 2 Banjarmasin tahun ajaran 2024/2025 bisa dikategorikan berhasil apabila mencapai persentase $\geq 82\%$ dilihat pada hasil belajar penilaian pengetahuan, sikap serta kemampuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam kegiatan belajar-mengajar menunjukkan meningkatnya dalam tiap pertemuan. Dari pertemuan kesatu sampai keempat selalu mengalami peningkatan, seperti yang terlihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Rekapitulasi Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Persentase	Kriteria
1	27	86%	Sangat Baik
2	29	93%	Sangat Baik
3	30	96%	Sangat Baik
4	32	100%	Sangat Baik

Terdapat 8 aspek yang diteliti pada observasi aktivitas guru. Adapun 8 langkah tersebut adalah sebagai berikut: (1) seorang guru membuka pelajaran, menguraikan tujuan pembelajaran dan materi secara garis besar; (2) guru mengajukan masalah; (3) instruktur membagi kelas ke dalam beberapa kelompok; dan (4) instruktur memandu kelas agar setiap orang duduk sesuai dengan kelompoknya dengan membuat lingkaran di sekeliling meja, (5) guru membimbing setiap anggota kelompok untuk memecahkan permasalahan, (6) guru mengarahkan anggota kelompok menyumbangkan ide, (7) Guru memanggil seorang siswa dari setiap kelompok, (8) guru memberikan kritik dan menilai keefektifan teknik pemecahan masalah yang digunakan.

Berdasarkan skor yang diperoleh terjadi peningkatan pada aspek 1 hingga 8. Seperti pada pertemuan satu memperoleh skor 27, pertemuan dua memperoleh skor 29, pertemuan tiga memperoleh skor 30 dan pertemuan empat memperoleh skor 32. Guru yang senantiasa mengadakan refleksi atas pembelajaran yang telah dilaksanakan menjadi alasan peningkatan skor ini terjadi.

Di setiap pertemuan, aktivitas guru semakin baik ketika melangsungkan kegiatan belajar-mengajar menggunakan model HEBAT muatan Bahasa Indonesia materi menulis berdasarkan gambar di SDN Gadang 2 Banjarmasin. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa aktivitas guru terus ditingkatkan dalam pertemuan-pertemuan untuk meningkatkan skor perolehan dan memenuhi persyaratan yang sangat baik. Kondisi tersebut telah membuktikan bahwa guru telah menggunakan model pembelajaran HEBAT untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran seideal mungkin, sehingga menghasilkan peningkatan yang signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan (Astuti, S. et al., 2023 : 75) mengenai argumen bahwa pendidikan berfungsi sebagai saluran dan sarana transmisi sistem nilai bahwasanya guru memiliki 5 peran pertama, guru menjadi pendidik dan pengajar. Kedua, guru sebagai mediator. Guru dalam mengajar tidak terlepas dari media pembelajaran yang disediakan, sehingga setiap materi yang diajarkan dan disampaikan maka media ikut juga mengalami perbedaan sehingga guru sebagai sumber belajar dan fasilitator. Ketiga, guru sebagai model teladan. Guru adalah cerminan dari siswanya sendiri. Jika gurunya mengajarkan kebaikan, maka akan tertanam dalam diri siswa nilai-nilai kebaikan yang nantinya akan menjadi akhlak dalam diri siswa. Keempat guru sebagai motivator. Guru yang selalu memberikan motivasi kepada anak didik ketika anak didik tidak mempunyai semangat dalam belajar. Kelima guru sebagai pembimbing dan evaluator. Guru yang selalu membimbing siswanya dalam belajar sehingga hasil dari proses belajar tersebut nantinya di evaluasi.

Kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Peningkatan kualitas aktivitas guru terkait erat dengan ketepatan guru dalam memilih dan menerapkan teknik, pendekatan, dan strategi pembelajaran. Model secara umum dipahami sebagai representasi yang memadatkan informasi yang rumit, luas, dan panjang menjadi sebuah gambar yang lebih jelas dan mudah dipahami (Asyafah, 2019 : 22). Model pembelajaran berdasarkan “kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri-ciri, urutan logis, tatanan, dan budaya” seperti yang dijelaskan dalam Permendikbud nomor 103 tahun 2014 dalam (Asyafah, 2019: 22).

Pada penelitian ini guru memakai model pembelajaran baru yakni model pembelajaran HEBAT. yang menghasilkan 8 langkah pembelajaran baru yang digunakan peneliti guna memecahkan masalah minimnya aktivitas, motivasi belajar, kreativitas siswa, serta hasil pembelajaran siswa. Adapun 8 langkah tersebut yaitu guru membuka pembelajaran, penjelasan tujuan dari pembelajaran, serta penjelasan materi dalam garis besar, guru menyajikan suatu permasalahan, guru membagikan kelompok secara heterogen, guru mengarahkan siswa agar masing-masing siswa duduk sesuai dengan kelompoknya dengan membentuk lingkaran mengelilingi meja, guru membimbing setiap anggota kelompok untuk memecahkan permasalahan, guru mengarahkan anggota kelompok menyumbangkan ide, guru memanggil salah satu nomor siswa di setiap kelompok, guru memberikan umpan balik dan melakukan evaluasi tahapan dalam mencari solusi masalah yang sudah dikerjakan.

Aktivitas guru membuka pembelajaran, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan materi secara garis besar. Aspek ini bermanfaat agar memberikan gambaran terhadap keaktifan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan (Suartama, 2023:44) keaktifan belajar adalah segala bentuk kegiatan baik yang bersifat fisik maupun mental/non-fisik dari siswa dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan suasana kelas menjadi terkendali/kondusif.

Aktivitas guru menyajikan suatu permasalahan. Aspek ini bermanfaat untuk melatih siswa memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan (Arsil, 2019 : 3) adalah metode di mana para guru memperkenalkan kesulitan-kesulitan kepada kelas mereka sebelum memulai pengajaran untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah yang sudah ada.

Aktivitas guru membagikan kelompok secara heterogen, aktivitas guru mengarahkan siswa agar setiap siswa duduk berdasarkan kelompoknya dan melakukan pembentukan lingkaran mengelilingi meja, aktivitas guru membimbing setiap anggota kelompok untuk memecahkan permasalahan dan aktivitas guru mengarahkan anggota kelompok menyumbangkan ide. Aspek ini bermanfaat untuk siswa lebih aktif dengan berinteraksi dengan kelompoknya. Hal ini sejalan

dengan karakteristik anak menurut (Mutia, 2021:119) melalui interaksi dengan teman sebaya, anak mempelajari aspek-aspek fundamental ketika proses bersosialisasi, antara lain: Belajar berkompetisi dengan orang lain secara sehat dan berolahraga berarti guru harus membuat rencana pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok, mengembangkan proyek kelompok, dan belajar perihal demokrasi dan keadilan.

Aktivitas guru memanggil satu diantara nomor siswa di setiap anggota kelompok. Aspek ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan di depan kelas. Perihal ini selaras dengan (Mulyani, A et al., 2021:562) menyatakan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yakni untuk melengkapi siswa dengan ketrampilan komunikasi yang efektif dan efisien.

Aktivitas guru memberikan umpan balik dan melakukan evaluasi proses penyelesaian persoalan yang sudah dilakukan. Langkah model ini memiliki keunggulan yakni untuk menyaring informasi tentang pembelajaran siswa dengan cara yang sederhana, sehingga memudahkan siswa untuk memahami pembelajaran dengan cara yang sederhana. Adapun faktor peningkatan aktivitas guru pada setiap pertemuan adalah guru yang membimbing siswa untuk menarik kesimpulan tentang masalah yang dipecahkan melalui proses percobaan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sayekti & Handayani, 2022:16) bahwa dengan mengikutsertakan para siswa, pengajar dapat merangkum materi yang sedang dipelajari dan mendapatkan wawasan tentang kemampuan setiap siswa selama proses tersebut.

Hasil dari penelitian yang telah dilalui menampilkan bahwasanya implementasi model pembelajaran HEBAT pada prosesi pembelajaran sudah tepat. model tersebut dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran karena dalam menyajikan materi pembelajaran, para pengajar telah mampu menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan posisi mereka sebagai pengelola pembelajaran. Menurut temuan studi, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru semakin membaik, yang berdampak pada seberapa baik pelajaran yang diajarkan di kelas.

Aktivitas Siswa

Bersumber hasil analisis mengenai aktivitas siswa memperlihatkan terjadi peningkatan disetiap pertemuannya. Kecenderungan peningkatan aktivitas tersebut dapat diketahui dari tabel 6 berikut

Tabel 6. Rekapitulasi Aktivitas Siswa

Pertemuan	F	Kurang Aktif	F	Cukup Aktif	F	Aktif	F	Sangat Aktif
1	0	0,0%	15	50%	6	20%	9	30%
2	0	0,0%	12	40%	3	10%	15	50%
3	0	0,0%	5	17%	4	13%	21	70%
4	0	0,0%	4	13%	0	0%	26	87%

Pada pertemuan pertama, ada 9 siswa atau 30% masuk kategori “sangat aktif” dengan kriteria “Sangat Sedikit Siswa Sangat Aktif”. Pada pertemuan kedua, ada 15 siswa atau 50% masuk kategori “sangat aktif” dengan kriteria “Sebagian Kecil Siswa Sangat Aktif”. Kemudian pada pertemuan ketiga, ada 21 siswa atau 70% berkategori “sangat aktif” dengan kriteria “Sebagian Besar Siswa Sangat Aktif”. Pertemuan keempat ada 26 siswa atau 87% berkategori “sangat aktif” dengan kriteria “Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif”.

Terdapat 8 aspek yang dilakukan pengamatan pada observasi aktivitas siswa yakni: (1) aktivitas siswa mendengarkan dengan seksama, mencoba memahami tujuan pembelajaran, dan mengikuti apersepsi yang diberikan oleh guru, (2) aktivitas siswa mengidentifikasi rumusan masalah dari suatu permasalahan yang diberikan, (3) aktivitas siswa ikut dalam arahan sorang guru dalam pembentukan kelompok secara heterogen, (4) aktivitas siswa meminta setiap siswa duduk melingkar di sekitar meja sesuai dengan kelompok mereka, (5) aktivitas siswa melibatkan diskusi kelompok untuk menyamakan persepsi; (6) aktivitas siswa melibatkan setiap siswa untuk menyerahkan ide terkait dengan tema secara giliran di kertas yang sudah disediakan., (7) aktivitas mendengarkan dengan seksama hasil kerja sama perwakilan kelompok, (8) aktivitas siswa dilakukannya pengevaluasian kepada solusi dari permasalahan yang sudah dilakukan.

Delapan aspek tersebut diamati selama pembelajaran tiap pertemuan. Melihat skor yang diperoleh, terdapat peningkatan dari aspek 1 hingga 8. Seperti pada pertemuan pertama aktivitas siswa pada kegiatan belajar terlihat aktif walaupun terdapat sejumlah siswa berkategori “cukup aktif”. Pertemuan kedua sampai keempat mengalami peningkatan. Ditunjukkan dengan jumlah siswa berkategori “aktif” dan “sangat aktif” bertambah, meskipun terdapat sebagian yang masuk kategori “cukup aktif”. Adapun siswa yang berkategori “sangat aktif” bertambah selama proses pembelajaran, hal ini sebab aktivitas guru yang telah masuk kriteria “sangat baik” dalam melaksanakan pembelajaran. Peningkatan ini terjadi karena guru selalu memperbaiki tiap aspek yang diteliti lewat kegiatan refleksi di setiap pertemuannya.

Aktivitas siswa ketika prosesi pembelajaran memakai model pembelajaran HEBAT muatan Bahasa Indonesia materi menulis berdasarkan gambar setiap pertemuannya selalu mengalami peningkatan. Inilah yang menunjukkan bagaimana penggunaan model pembelajaran HEBAT dapat meningkatkan keterlibatan siswa terhadap materi pelajaran.

Aktivitas siswa berperan penting dalam meningkatkan kualitas belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru. Hal ini sejalan dengan Paul B. Diedrich seperti dikutip dari (Aulia et al., 2020 : 24) menggolongkan aktivitas siswa ketika belajar menjadi 8 yaitu *Visual Activities*, *Oral Activities*, *Listening Activities*, *Writing Activities*, *Drawing Activities*, *Motor Activities*, *Mental Activities*, dan *Emotional Activities*.

Siswa harus termotivasi untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran di kelas melalui instruksi yang menarik, menyenangkan, menantang, dan inspiratif. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan peran guru, sangat penting bagi para pengajar untuk memilih dan menerapkan metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang efektif. Kemampuan mereka untuk menerapkan model juga sangat penting untuk menyediakan lingkungan yang mendukung. Secara umum, model dianggap sebagai representasi yang memadatkan informasi yang rumit, luas, dan panjang ke dalam bentuk visual yang lebih jelas dan mudah dipahami (Asyafah, 2019 : 22). Model pembelajaran yang didasarkan pada “kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri-ciri, urutan logis, tatanan, dan budaya” yang terdapat dalam Permendikbud nomor 103 tahun 2014 (Asyafah, 2019 : 22).

Pada penelitian ini guru memakai model pembelajaran yakni model pembelajaran HEBAT yang menghasilkan 8 langkah pembelajaran baru yang digunakan peneliti guna menyelesaikan masalah minimnya aktivitas, motivasi belajar, kreativitas siswa, serta hasil pembelajaran siswa. Adapun 8 langkah tersebut yaitu aktivitas siswa mendengarkan dengan seksama, mencoba memahami tujuan pembelajaran, dan mengikuti apersepsi yang diberikan oleh guru, aktivitas siswa mengidentifikasi rumusan masalah dari suatu permasalahan yang diberikan, aktivitas siswa mengikuti arahan guru untuk membentuk kelompok secara heterogen, aktivitas siswa agar setiap siswa membentuk lingkaran di sekeliling meja dan tempat duduk sesuai dengan kelompok mereka, aktivitas siswa melakukan diskusi di kelompok dan menyamakan persepsinya, aktivitas siswa menyumbangkan ide terkait tema secara bergilir di kertas yang sudah diberikan, aktivitas mendengarkan dengan seksama hasil kerjasama perwakilan kelompok, aktivitas siswa mempertimbangkan atau menilai pekerjaan yang telah dilakukan dalam memecahkan masalah.

Aktivitas siswa mendengarkan dengan seksama, mencoba memahami tujuan pembelajaran, dan mengikuti apersepsi yang diberikan oleh guru. Aspek ini bermanfaat agar memberikan gambaran terhadap keaktifan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Perihal ini selaras dengan (Suartama, 2023:44) keaktifan belajar merupakan semua bentuk aktivitas baik yang sifatnya fisik ataupun mental/non-fisik dari siswa dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan suasana kelas menjadi terkendali/kondusif. Aktivitas siswa mengidentifikasi rumusan masalah dari sesuatu masalah yang ditawarkan. Aspek ini bermanfaat guna melatih siswa memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan (Arsil, 2019 : 3) Ini adalah metode di mana para guru memperkenalkan kesulitan-kesulitan kepada kelas mereka sebelum memulai pengajaran untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah yang sudah ada.

Aktivitas siswa mengikuti arahan guru untuk membentuk kelompok secara heterogen, aktivitas siswa agar setiap siswa membentuk lingkaran di sekeliling meja dan tempat duduk sesuai

dengan kelompok mereka, aktivitas siswa melakukan diskusi di kelompok dan menyamakan persepsinya, aktivitas siswa menyumbangkan ide terkait tema secara bergilir di kertas yang sudah diberikan. Aspek ini bermanfaat untuk siswa lebih aktif dengan berinteraksi dengan kelompoknya. Hal ini sejalan dengan karakteristik anak menurut (Mutia, 2021:119) melalui interaksi dengan teman sebaya, anak mempelajari berbagai aspek penting dalam tahapan bersosialisasi, antara lain: Belajar berkompetisi dengan orang lain secara sehat dan berolahraga berarti guru harus membuat rencana pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok, mengembangkan proyek kelompok, dan belajar tentang demokrasi dan keadilan.

Aktivitas siswa mendengarkan dengan seksama hasil kerjasama perwakilan kelompok. Aspek ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan *Listening Activities*, sebagaimana contohnya mendengarkan percakapan, uraian, music, diskusi, serta pidato (Aulia et al., 2020 : 24). Aktivitas siswa merefleksikan atau melakukan pengevaluasian kepada penyelesaian permasalahan yang sudah dikerjakan. Aspek ini bermanfaat untuk siswa mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukan sehingga memudahkan siswa untuk memahami pembelajaran dengan cara yang sederhana. Perihal ini selaras dengan apa yang dipaparkan (Sayekti & Handayani, 2022:16) bahwasanya dengan melibatkan siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran dapat mengetahui kemampuan siswa selama proses pembelajaran.

Hasil dari penelitian yang sudah didapatkan menampilkan bahwasanya implementasi model pembelajaran HEBAT pada proses pembelajaran sudah baik. Sebab siswa telah mengikuti proses pembelajaran yang sesuai dengan topik yang sedang dipelajari, model ini dapat membantu memastikan bahwa proses pembelajaran berhasil. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa yang berkaitan dengan pembelajaran meningkat, yang berdampak pada seberapa baik siswa belajar di kelas.

Motivasi Belajar

Bersumber hasil analisis mengenai motivasi belajar memperlihatkan terjadi peningkatan disetiap pertemuannya. Kecenderungan peningkatan aktivitas tersebut bisa dilihat pada tabel 7 berikut

Tabel 7. Rekapitulasi Motivasi Belajar

Pertemuan	F	Kurang Terampil	F	Cukup Terampil	F	Terampil	F	Sangat Terampil
1	0	0,0%	15	50%	7	20%	8	30%
2	0	0,0%	10	33%	6	20%	14	47%
3	0	0,0%	3	10%	5	17%	22	73%
4	0	0,0%	3	10%	1	3%	26	87%

Pada pertemuan pertama, ada 8 siswa atau 30% masuk kategori “sangat terampil” dengan kriteria “Sangat Sedikit Siswa Sangat Aktif”. Dalam pertemuan kedua, ada 14 siswa atau 47% masuk kategori “sangat aktif” yang berkriteria “Sebagian Kecil Siswa Sangat Aktif”. Kemudian di pertemuan ketiga, ada 22 siswa atau 73% berkategori “sangat aktif” yang berkriteria “Sebagian Besar Siswa Sangat Aktif”. Pertemuan keempat ada 26 siswa atau 87% berkategori “sangat aktif” yang berkriteria “Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif”.

Indikator yang diamati dalam motivasi belajar selaras dengan apa yang dipaparkan Uno dikutip oleh (Nasrah & Muafiah, 2020:205) dan Nababan dikutip oleh (Selvia, 2021:48) indikator motivasi yakni: 1) Keinginan dan hasrat untuk berprestasi; 2) kebutuhan dan dorongan untuk belajar 3) Berusaha menghadapi sendiri; 4) Terbuka dalam menghadapi kesulitan; dan 5) Tekun ketika menghadapi tugas.

Siswa yang berkategori “sangat terampil” bertambah selama proses pembelajaran, hal ini sebab aktivitas guru yang telah masuk kriteria “sangat baik” dalam melaksanakan pembelajaran. Peningkatan ini terjadi karena guru selalu memperbaiki tiap aspek yang diteliti lewat kegiatan refleksi di setiap pertemuannya.

Motivasi belajar siswa ketika prosesi pembelajaran memakai model pembelajaran HEBAT pada muatan Bahasa Indonesia materi menulis berdasarkan gambar setiap pertemuannya selalu

mengalami peningkatan. Segala sesuatu yang mendorong perilaku yang mendesak atau mengharuskan seseorang untuk memenuhi keinginannya dapat dikategorikan sebagai motivasi. Satu diantara faktor penentu apakah seorang akan berhasil dalam belajar adalah dorongan mereka; motivasi intrinsik, khususnya, memiliki dampak yang besar dalam pembelajaran (Baber, 2020:290).

Indikator yang diamati dalam motivasi belajar selaras dengan apa yang dipaparkan Uno dikutip oleh (Nasrah & Muafiah, 2020:205) dan Nababan dikutip oleh (Selvia, 2021:48) indikator motivasi yakni: 1) Keinginan dan hasrat untuk berprestasi; 2) kebutuhan dan dorongan untuk belajar 3) Berusaha menghadapi sendiri; 4) Terbuka dalam menghadapi kesulitan; dan 5) Tekun ketika menghadapi tugas.

Keinginan dan hasrat untuk berprestasi. Motivasi siswa untuk secara konsisten berprestasi dalam upaya akademis mereka adalah masalah ambisi dan hasrat untuk berhasil. Agar siswa dapat melakukan upaya yang tulus untuk belajar tanpa tekanan dari luar, mereka harus memiliki keinginan yang kuat untuk berprestasi dalam diri mereka sendiri. Hal ini sejalan (Sibulo, D et al., 2023:220) dengan mendorong siswa untuk bersemangat dalam belajar dan berusaha membuat ruang kelas yang ramah untuk memicu keinginan siswa agar gemar belajar dan bekerja keras untuk mendapatkan nilai terbaik.

Dorongan dan kebutuhan belajar siswa. Murid yang termotivasi dan membutuhkan pendidikan akan bersemangat untuk terlibat dalam proses pembelajaran di rumah dan di kelas. Hal ini didukung oleh Lestari dkk. (2019: 65), yang menyatakan bahwa ketika siswa didorong untuk belajar, kapasitas mereka untuk terhubung dan bernalar melalui memecahkan permasalahan akan tumbuh secara maksimal.

Berusaha menghadapi sendiri. Penting bagi siswa guna belajar sendiri serta memecahkan berbagai persoalan yang ditugaskan oleh guru. Selaras dengan apa yang dipaparkan oleh Damayanti & Anando (2021: 56), siswa dapat menyelesaikan tugas secara mandiri ketika mereka belajar secara mandiri. Di sisi lain, kemandirian yang muncul dalam diri anak memungkinkan mereka untuk berkembang sesuai dengan kemampuan, pengetahuan, dan kreativitasnya sesuai dengan apa yang mereka pahami.

Siap menerima tantangan. Dengan adanya tantangan siswa agar siswa memaknai bahwa untuk mencapai keberhasilan mereka harus melewati tantangan. Hal ini sejalan dengan (Wiguna, 2020:536) Satu-satunya individu yang dapat berkembang dalam hidup adalah mereka yang ingin menghadapi tantangan, kompetitif, dan tahan terhadap keputusan.

Tekun dalam mengerjakan tugas. Murid bekerja keras dan menyelesaikan tugas mereka tepat waktu, menunjukkan komitmen mereka untuk belajar. Berdasarkan Rahmatika dkk. (2022: 133), siswa yang menyelesaikan tugasnya dengan tekun akan menunjukkan tingkat motivasi belajar yang tinggi.

Pada penelitian ini, usaha dalam meningkatkan motivasi belajar siswa difokuskan dalam menggunakan model pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang dipakai yakni model pembelajaran HEBAT, di mana model pembelajaran yang digunakan termasuk ke dalam model pembelajaran yang bisa mendukung peningkatan berbagai kemampuan yang telah dipaparkan sebagai indikator motivasi belajar yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran HEBAT dalam proses pembelajaran sudah tepat. model tersebut dapat menunjang keberhasilan proses peningkatan motivasi belajar siswa karena siswa telah mengikuti suatu proses pembelajaran yang sesuai materi pembelajaran. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwasanya motivasi belajar siswa dalam melaksanakan pembelajaran semakin baik sehingga memberi efek dalam keefektifan pembelajaran di kelas.

Hasil Belajar

Bersumber dari hasil analisis, hasil belajar siswa materi pengumpulan dan penyajian data terjadi peningkatan disetiap pertemuannya. Pada pertemuan satu secara klasikal ranah sikap hanya memperoleh 50% (15 siswa) , pada ranah pengetahuan mencapai 27% (8 siswa) dan pada ranah keterampilan memperoleh 30% (9 siswa). Pada pertemuan kedua meningkat, pada ranah sikap menjangkau 60% (18 siswa), pada ranah pengetahuan telah mencapai 50% (15 siswa) dan

pada ranah keterampilan memperoleh 53% (16 siswa). Kemudian meningkat lagi pada pertemuan ketiga, pada ranah sikap menjangkau 73% (22 siswa), pada ranah pengetahuan telah mencapai 70% (21 siswa) dan pada ranah keterampilan memperoleh 77% (23 siswa). Pada pertemuan empat semakin meningkat, ranah sikap memperoleh 93% (28 siswa) , pada ranah pengetahuan mencapai 90% (27 siswa) dan pada ranah keterampilan memperoleh 93% (28 siswa). Peningkatan ini disajikan pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Belajar

Pertemuan	Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
1	50%	27%	30%
2	60%	50%	53%
3	73%	70%	77%
4	93%	90%	93%

Hasil belajar sikap, ditentukan guru dengan lebih spesifik yaitu sikap bergotong royong, kreatif dan beriman, Pada pertemuan kesatu dari 30 orang, ketuntasan klasikalnya hanya sebesar 50% (15 siswa) yang mendapat nilai ≥ 70 , sedang yang mendapat nilai < 70 (dibawah KKM) mencapai 50% (15 siswa). Pada pertemuan kedua hasil belajar sikap dari 30 orang, ketuntasan klasikalnya sebesar 60% (18 siswa) yang mendapat nilai ≥ 70 , sedang yang mendapat nilai < 70 (dibawah KKM) mencapai 40% (12 siswa).

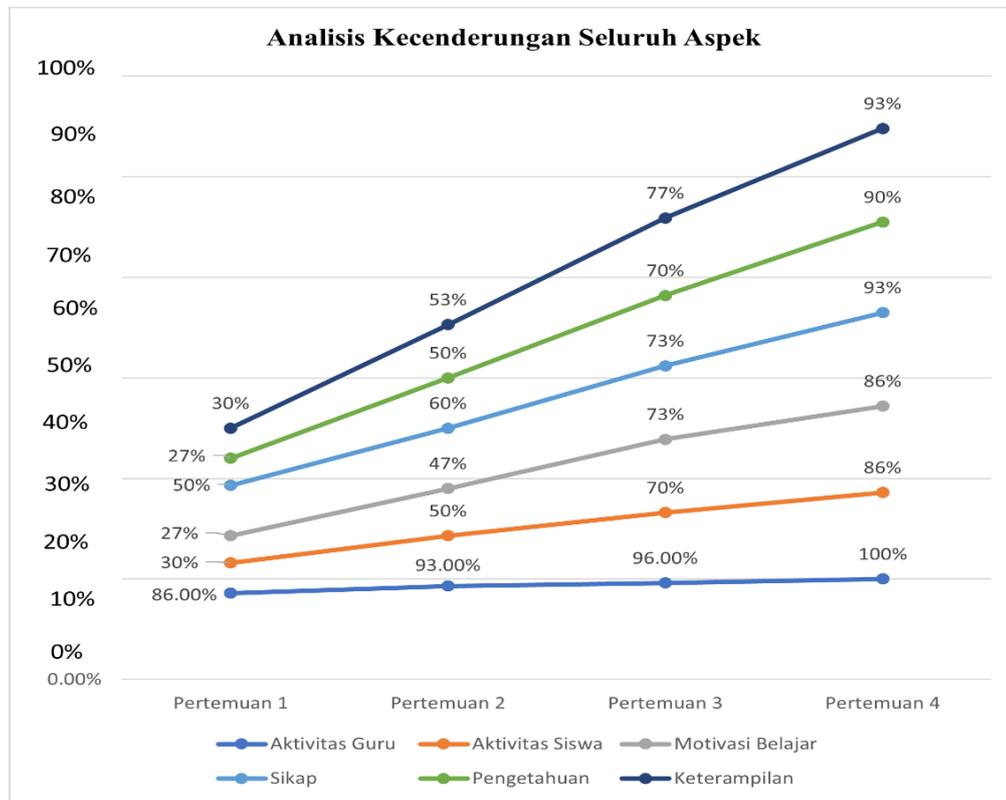
Pada pertemuan tiga hasil belajar sikap dari 30 orang, ketuntasan klasikalnya sebesar 73% (22 siswa) yang mendapat nilai ≥ 70 , sedang yang mendapat nilai < 70 (dibawah KKM) mencapai 27% (8 siswa). Pada pertemuan keempat hasil belajar sikap dari 30 orang, ketuntasan klasikalnya sebesar 93% (28siswa) yang mendapat nilai ≥ 70 , sedang yang mendapat nilai < 70 (dibawah KKM) mencapai 7% (2 siswa), dimana keduanya memperoleh nilai < 70 (tidak memenuhi KKM).

Hasil belajar aspek pengetahuan, pada pertemuan satu dari 30 orang, sebanyak 27% (8 siswa) memperoleh ketuntasan namun 73% (22 siswa) belum memperoleh ketuntasan. Kemudian pada pertemuan dua meningkat, sebanyak 50% (15 siswa) memperoleh ketuntasan dan 50% (15 siswa) belum memperoleh ketuntasan. Pada pertemuan tiga meningkat kembali, sebanyak 70% (21 siswa) yang mencapai ketuntasan dan 30% (9 siswa) yang belum mencapai ketuntasan. Hingga pada pertemuan empat sebanyak 90% (27 siswa) telah memperoleh ketuntasan dan 10% (3 siswa) belum memperoleh ketuntasan.

Hasil belajar aspek keterampilan, instrumen penilaian observasi selama pembelajaran digunakan guru. Pada pertemuan satu dari 30 orang, hanya sebanyak 30% (9 siswa) yang mencapai ketuntasan dan 70% (21 siswa) belum mencapai ketuntasan. Kemudian pada pertemuan dua meningkat, sebanyak 53% (16 siswa) yang memperoleh ketuntasan dan 47% (14 siswa) belum memperoleh ketuntasan. Pada pertemuan tiga meningkat kembali, sebanyak 77% (23 siswa) yang memperoleh ketuntasan dan 23% (7 siswa) belum memperoleh ketuntasan. Hingga pada pertemuan empat sebanyak 93% (28 siswa) telah memperoleh ketuntasan dan 7% (2 siswa) belum memperoleh ketuntasan.

Hasil belajar aspek sikap juga meningkat sebab guru selalu berusaha memotivasi siswa supaya percaya diri dan mau bekerja sama dengan anggota kelompok serta mengarahkan siswa agar tetap tenang. Hasil belajar yang meningkat pada aspek pengetahuan terjadi karena guru selalu melakukan perbaikan dan berusaha lebih memperhatikan siswa dalam mengerjakan soal supaya dapat mengerjakan dengan cermat, meningkatkan fokus dengan memotivasi dan mendorong siswa agar berani bertanya. Melalui bimbingan, siswa memahami soal dan menjawab dengan lengkap supaya mendapat skor yang baik. Kemudian peningkatan pada aspek keterampilan terjadi karena guru selalu menghimbau siswa agar menyajikan hasil dengan lengkap dan rapi serta tulisan yang jelas. Kemudian selalu berusaha membimbing siswa mengerjakan dan menyelesaikan kegiatan tugas kelompok dengan baik dan benar.

Berlandaskan paparan hasil di atas menunjukkan kenaikan kualitas belajar mengajar yang dilaksanakan guru berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas siswa, motivasi belajar serta hasil pembelajaran siswa. Meningkatnya aktivitas siswa memberikan dampak pula terhadap motivasi belajarnya. Meningkatnya aktivitas siswa serta motivasi belajar memberi dampak pula kepada hasil belajarnya. Dengan ini dapat dikatakan adanya korelasi diantara aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan hasil pembelajaran. Kecenderungan tersebut ditampilkan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Grafik Kecenderungan Peningkatan Seluruh Aspek

Dari gambar 1 terlihat bahwa di setiap pertemuan persentase aktivitas guru, aktivitas siswa, motivasi belajar dan hasil belajar selalu naik. Ini memberi bukti bahwasanya terdapat hubungan diantara aspek-aspek tersebut. Aktivitas guru yang semakin baik pada setiap pertemuannya dikarenakan guru selalu melakukan refleksi di akhir pembelajaran untuk memperbaiki kekurangan yang terdapat di setiap pertemuannya. Sehingga, jika aktivitas guru dalam mengajar semakin baik maka meningkat juga aktivitas siswa, makin baik aktivitas seorang guru ditambah meningkatnya aktivitas siswa maka meningkat pula motivasi belajarnya. kemudian semakin baiknya aktivitas guru ditambah meningkatnya aktivitas siswa serta meningkatnya motivasi belajarnya sehingga meningkat pula hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4 baik secara individu maupun klasikal dilihat dari nilai evaluasi siswa pada penelitian tindakan kelas ini, diketahui terjadi peningkatan dan sudah mencapai indikator ketuntasan yang sudah ditetapkan terhadap hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran HEBAT di kelas IA SDN Gadang 2 Banjarmasin menunjukkan peningkatan di setiap pertemuannya. Peningkatan tersebut tidak lepas dari peran guru yang selalu melakukan evaluasi dan merefleksikan kegiatan pembelajaran di setiap pertemuannya.

Hasil penelitian ini sejalan (Astuti, S. et al., 2023 : 75) dalam kaitan dengan pendidikan sebagai media dan wahana transfer sistem nilai berpendapat bahwa guru memiliki lima peran pertama, guru sebagai pendidik dan pengajar. Kedua, guru sebagai mediator. Guru dalam mengajar tidak terlepas dari media pembelajaran yang disediakan, sehingga setiap materi yang

diajarkan dan disampaikan maka media ikut juga mengalami perbedaan sehingga guru sebagai sumber belajar dan fasilitator. Ketiga, guru sebagai model teladan. Guru adalah cerminan dari siswanya sendiri. Jika gurunya mengajarkan kebaikan, maka akan tertanam dalam diri siswa nilai-nilai kebaikan yang nantinya akan menjadi akhlak dalam diri siswa. Keempat guru sebagai motivator. Guru yang selalu memberikan motivasi kepada anak didik ketika anak didik tidak mempunyai semangat dalam belajar. Kelima guru sebagai pembimbing dan evaluator. Guru yang selalu membimbing siswanya dalam belajar sehingga hasil dari proses belajar tersebut nantinya di evaluasi.

Menurut Rusman dikutip dari (Fauhah dan Rosy, 2020: 325), Pengalaman siswa dalam domain kognitif, emosional, dan psikomotorik disebut sebagai hasil belajar. Belajar tidak hanya melibatkan penguasaan teori pelajaran, tetapi juga berbagai kemampuan, bakat, motivasi, kebiasaan, persepsi, kesenangan, penyesuaian sosial, cita-cita, keinginan, dan harapan.

Sesuai dengan kutipan Sudjana dari Sunardi (2020: 95), sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan, tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional memakai pengklasifikasian hasil belajar dari Benyamin Bloom dengan membaginya menjadi tiga aspek: 1) Ranah kognitif berhubungan dengan hasil belajar intelektual, yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dua aspek pertama disebut sebagai kognitif tingkat rendah, sedangkan empat komponen berikutnya dianggap sebagai kognitif tingkat tinggi; 2) Ranah emosional berhubungan dengan sikap yang meliputi lima bagian: internalisasi, penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, dan organisasi; 3) Ranah psikomotorik membahas kapasitas untuk bertindak serta konsekuensi pembelajaran dari kemampuan. Ranah psikomotorik memiliki enam komponen yang berbeda, yang terdiri dari gerak refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan atau keharmonisan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Adapun guru harus melakukan evaluasi untuk menentukan hasil belajar siswa. Informasi tentang siswa dikumpulkan melalui proses evaluasi. Melalui evaluasi, pengajar dapat mengetahui perkembangan murid dalam hal tujuan pembelajaran, IQ, minat, dan kemampuan, serta interaksi sosial, sikap, dan kepribadian (Hasim et al., 2021:7)

Peningkatan hasil belajar siswa tidak bisa jauh dari peranan guru ketika masa proses pembelajaran yang memakai model pembelajaran yang baik. Model pembelajaran yang dipakai yaitu model pembelajaran HEBAT, di mana model pembelajaran yang digunakan termasuk ke dalam model pembelajaran yang bisa mendukung meningkatkan hasil belajar yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

Temuan penelitian ini menghasilkan bahwasanya model pembelajaran HEBAT cocok untuk diaplikasikan guna proses pembelajaran. Perihal ini dikarenakan penerapan model tersebut dapat membantu tujuan pembelajaran dalam kegiatan belajar menjadi berhasil. Sebab itu, pembelajaran ini bertujuan tidak hanya guna memenuhi tujuan pembelajaran tetapi juga untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Hal tersebut dapat tercapai apabila dalam merancang kegiatan guru telah menyusun kegiatan pembelajaran yang berfokus pada siswa untuk menentukan seberapa baik mereka memahami materi yang sedang dibahas di kelas. Adapun Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa hasil belajar dalam prosesi belajar-mengajar memakai model pembelajaran HEBAT memberikan dampak keefektifan pembelajaran di kelas.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan dimana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis berdasarkan gambar menggunakan model HEBAT mampu meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, motivasi belajar dan hasil belajar. Aktivitas guru terlaksana dengan sangat baik pada setiap pertemuannya, sehingga mencapai indikator keberhasilan. Aktivitas siswa selalu meningkat pada setiap pertemuannya, sehingga mencapai indikator keberhasilan. Motivasi belajar selalu meningkat pada setiap pertemuannya, sehingga mencapai indikator keberhasilan Hasil belajar matematika siswa terus meningkat di setiap pertemuannya, sehingga pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan mencapai indikator ketuntasan, baik itu ketuntasan secara individual maupun klasikal.

Adapun saran dari penelitian ini, diharapkan bisa dijadikan sebagai inovasi bagi kepala sekolah guna mengoptimalkan mutu pembelajaran serta sebagai salah satu pilihan alternatif atau pertimbangan bagi guru saat memilih model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas, motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai referensi bagi peneliti lain untuk pelaksanaan penelitian. Terutama penelitian yang berhubungan dengan upaya meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, motivasi belajar dan hasil belajar bahasa indonesia siswa di Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, H. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Roundtable Berbantuan Media Gambar Seri Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 5(1), 78-90.
- Arsil, A. (2019). *Implementasi Model Problem Based Learning Berbantuan Multimedia Di Sekolah Dasar*. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 4(1), 1-9.
- Astuti, S. E. P., Aslan, A., & Parni, P.(2023). *Optimalisasi Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 Di Madrasah Ibtidautah Swasta..* SITTAH: *Journal of Primary Education*, 4(1), 73–84.
- Astuti, Y., Nanda, D. W., Darniyanti, Y., & Sari, F. I. (2022). *Pengaruh Model Kooperatif Tipe Round Table Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas IV SDN 126 Muara Jernih Kabupaten Merangin*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(5), 260-266.
- Asyafah, A. (2019). *Menimbang model pembelajaran (kajian teoretis-kritis atas model pembelajaran dalam pendidikan islam)*. TARBAWY: *Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19-32.
- Aulia, N., Syaipudin, T., & Hermawan, R. (2020). *Penerapan Model Group Investigation untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas V SD*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 5(2), 22–34.
- Baber, H. (2020). *Determinants of Students' Perceived Learning Outcome and Satisfaction in Online Learning during the Pandemic of COVID19*. *Journal of Education and E-Learning Research*, 7(3), 285–292.
- Damayanti, H. L., & Anando, A. A. (2021). *Peran Guru Menumbuhkembangkan Kemandirian Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri*. Jurnal Sinestesia, 11(1), 52–59.
- Darise, G. N. (2019). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi sebagai solusi alternatif pendidikan di Indonesia dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Ilmiah Iqra', 13(2), 41-53.
- Desty, A., Kurniasih, K., & Mulyasari, E. (2021). *Penerapan Pendekatan CTL Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa SD*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6(2), 62–71.
- Ernawati, E. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran Tematik Terpadu Ditinjau dari Hasil Belajar*. *Journal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1), 90-98
- Fauhah, H., & Rosy, B. (2020). *Analisis Model Pembelajaran Make a Match Terhadap Hasil Belajar Siswa*. JPAP: Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, 9(2), 321–334.
- Hasim, H., Hasniah, H., & Arsyam, M. (2021). *Teknik Dan Bentuk Evaluasi Hasil Belajar*. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar, Indonesia, 1(Ddi), 1-9.
- Lestari, F., Putri, A. D., & Wardani, A. K. (2019). *Identifikasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII menggunakan soal pemecahan masalah*. (JRPIPM), Jurnal Riset Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Matematika. 2(2), 62-69.
- Irawan, M. F., & Latifah, A. (2023). *The Implementation of Kahoot! Application as a Hots-Based Evaluation Media for Elementary School Students*. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 6(2), 72-83.

- Irawan, M. F., Zuhijrah, A. P., & Prastowo, A. (2023). Perencanaan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Project Based Learning Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 12(3), 38-46.
- Mutia. (2021). *Karakteristik Anak Usia Pendidikan Dasar* : Jurnal Pendidikan Islam Internasional , 3 (1), 114-131.
- Nasrah, & Muafiah, A. (2020). *Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Daring Mahasiswa Pada Masa Pandemi COVID-19*. Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 03(2), 207–213.
- Noorhapizah, Nur'alim, Agusta, A. R., & Fauzi, Z. A. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Keterampilan Membaca Pemahaman dalam Menemukan Informasi Penting dengan Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (DIA), Think Pair Share (TPS), dan Scramble pada Siswa Kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin*. Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM, 5(2), 95–108.
- Putri, P. H., Fadhilaturrahmi, F., & Pahrul, Y. (2023). *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Table di Sekolah Dasar*. MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 10(1), 274-283.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak*. Jurnal basicedu, 6(4), 6313-6319
- Rahmatika, D., Muriani, M., & Setiawati, M. (2022). *Peran guru dalam peningkatan motivasi belajar siswa mata pelajaran IPS kelas VIII SMPN 7 kubung*. Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 4(2), 132-138
- Ridwan, A.S., Wendhie,P & Hodriani. (2020). *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sayekti, S. P., & Handayani, C. T. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran Probing Prompting untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VII SMP IT Darus Solihin Depok*. Jurnal Jendela ASWAJA, 3(01), 14-22.
- Selvia, D. (2021). *Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Fisika*. *Science and Phisics Education Journal*. 4(2). 47-55.
- Sibulo, D., Tanjung, F. L., Selan, E. M., & Saingo, Y. A. (2023). *Kompetensi Kepribadian Guru PAK dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Kelas V di SD*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 6(1), 218-232.
- Suartama, I. K. (2023). *Mobile Ubiquitous Learning: Kajian Pengelolaan Diri dalam Belajar, Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Sukriyadi, S. (2023). *Penggunaan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 3 Sri Busono pada Materi PAI*. IJRC: Indonesian Journal of Religion Center, 1(1), 44-58
- Sunardi, D. (2020). *Hubungan Meningkatnya Hasil Belajar Siswa SMP dengan Penerapan Media Evaluasi Pembelajaran Inovatif Quizziz*. Jurnal Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 3(2), 94–116.
- Syahdewa, A. R. ., & Sunarno. (2023). *Implementasi Model Problem Based Learning Dan Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pada Muatan PPKN Kelas V SDN Tanipah 2 Barito Kuala*. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling, 1(3), 436–446.
- Wiguna, D. G. S. (2020). *Penguatan Soft Skill dan Ketahananmalangan (Adversity Quation) Dengan Pendekatan Budaya Lokal Spiritual Dalam Pengembangan Good Character Siswa*. Jurnal Widyadari, 21(2), 529-543.
- Yulianti, E., & Gunawan, I (2021). *Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis*. Indonesian Journal of Science and Mathematics Education, 2(3), 399-408.